

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Informasi dan berita pada saat ini dianggap sebagai suatu kebutuhan penting bagi masyarakat, sehingga menempatkan media massa sebagai alat komunikasi yang paling mujarab untuk memengaruhi kehidupan manusia. Media masa menampilkan tulisan yang dilengkapi dengan gambar atau foto jurnalistik dengan tujuan agar setiap individu dapat lebih mengerti dan tanggap terhadap berita yang disampaikan oleh media masa.

Media massa dibagi menjadi beberapa macam, jenis-jenis media pada saat ini secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian. Seperti media cetak (*printed media*) yang meliputi surat kabar, tabloid dan majalah. Media elektronik (*electronic media*) yang meliputi radio, televisi, film atau video, dan media siber (*cyber media*) seperti website, portal berita, blog dan media sosial (www.romelteamedia.com).

Televisi adalah media komunikasi massa dengar pandang, yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara dan gambar secara umum, baik terbuka maupun tertutup, berupa program yang teratur dan berkesinambungan (Fidler, 2003:29). Salah satu keunggulan televisi menggabungkan antara unsur *audio* dan *visual*. Dengan adanya unsur tersebut televisi mempunyai daya tarik tersendiri yang cukup tinggi bagi peminatnya, bukan hanya mendengar atau membaca tetapi khalayak bisa melihat gambar dan objek didalam televisi. Oleh karena itu televisi banyak menyiarkan program acara yang menarik dan yang pasti mempunyai ciri khasnya tersendiri.

Reality show merupakan program yang mengangkat kehidupan nyata dan belakangan ini sedang marak ditayangkan di televisi, seperti program Bedah Rumah (RCTI), Merajut Asa (TRANS), dan beberapa program lainnya. Namun tidak semua program yang mengangkat

kisah nyata tersebut termasuk kedalam *reality show*, salah satunya adalah program “Orang Pinggiran” yang termasuk kedalam kategori *documenter*. Program “Orang Pinggiran” ini diproduksi oleh salah satu stasiun televisi nasional di Indonesia yaitu TRANS7.

Saat ini kemiskinan tak lagi sekedar objek belas kasihan, namun berkembang menjadi objek wisata, objek tontonan di media dll. Bisnis kemiskinan memang menjanjikan, namun disisi lain juga mengundang banyak kontroversi. Saat ini, media tidak hanya menyuguhkan berita-berita mengenai kemiskinan saja, tapi juga menjadikan kemiskinan “tokoh utama” dalam beberapa program favorit di televisi, sebagaimana yang sering kita lihat di acara-acara televisi berformat semi-dokumenter, *reality show* dan acara sejenisnya. Acara “Orang Pinggiran” yang ditayangkan di Trans7 merupakan salah satu acara televisi yang didalamnya berisi tayangan semi-dokumenter yang mengangkat kisah-kisah kemiskinan dengan tokoh yang berbeda-beda setiap harinya.

Jika dilihat sekilas, program ini sangat bermanfaat karena dapat membuat penontonnya bersikap mawas diri. Namun jika kita melihat dari sisi lain, maka kita akan melihat adanya suatu proses komodifikasi dalam program ini. Memang pada dasarnya, acara ini bersifat positif, tapi ketika acara ini sudah bersinggungan dengan rating, lalu dikaitkan dengan iklan-iklan yang masuk, maka secara tidak langsung terjadi suatu proses komodifikasi yang dilakukan oleh pihak media.

Orang pinggiran merupakan program semi dokumenter yang bercerita mengenai perjuangan orang pinggiran untuk bisa bertahan hidup meskipun kehidupan mereka terus tergerus oleh perkembangan zaman. Memenuhi berbagai kebutuhan hidup meskipun dengan keterbatasan dan ketertinggalan menjadi inspirasi tersendiri bagi penonton. Motivasi dan semangat mereka menjalani hidup dapat mengatasi berbagai halangan yang ada.

Semiotika secara terminologis merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, maupun kebudayaan sebagai tanda (Sobur, 2013:95). Semiotik

sebagai “ilmu tanda” (*sign*) yakni segala yang berhubungan dengan pesan yang disampaikan dibalik tanda atau gambar yang disimpan oleh mereka yang mempergunakannya termasuk dalam media massa, khususnya dalam suatu tayangan di televisi, Barthes memiliki 3 signifikasi utama yakni denotasi, konotasi dan mitos atau mitologi. Tahapan konotasi terbagi menjadi enam prosedur yang dirangkum disignifikasi kedua yang peneliti gunakan untuk menganalisa sebuah *screenshot* video sebagai objek penelitian. Prosedur ini diantaranya adalah *Trick Effect, Pose, Objek, Photogenia, Astheticism, Syntax*. (ST. Sunardi, 2006 :183)

Sebuah tanda tertentu yang dapat memberikan makna harus diteliti dan dibuktikan dalam sebuah praktek meskipun artikulasi itu tidak nampak atau tidak riil wujudnya. Dari interpreter ke interpreter selanjutnya harus jelas dalam memaknai, sehingga dengan sendirinya makna-makna yang akan disajikan dalam foto berita secara otomatis menyatu pada pesan berita yang disampaikan.

Untuk mengkaji foto atau gambar atau tayangan dalam perspektif semiotika, kita bisa mengkajinya lewat sistem tanda dalam gambar dengan menggunakan sistem tanda yang terdiri atas lambang, baik dalam *capture* foto maupun yang berupa komposisi gambar.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori semiotika Roland Barthes yang merekonstruksi makna yang terkandung dalam sebuah tanda menjadi beberapa tahapan seperti makna denotasi, makna konotasi dan mitos dengan cara mendeskripsikan analisis dari suatu tanda yang bisa berupa tingkah laku, ucapan, adat istiadat, fenomena sosial masyarakat, aturan-aturan dan kebudayaan yang dapat diamati oleh peneliti.

Terdapat beberapa alasan mengapa peneliti memilih program ini sebagai objek penelitian, diantaranya adalah karena program ini merupakan salah satu program mengenai kemiskinan yang mempunyai jam tayang cukup panjang, program ini juga mempunyai banyak penggemar, karena dihampir 7 tahun (sejak 2009) penayangannya rating program ini masih tetap terjaga.

Selain itu, dalam program ini terdapat dua pemahaman, yaitu yang sejalan dengan media, dan yang berlawanan dengan media.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengambil Judul *Potret Tayangan Orang Pinggiran Di Trans 7 (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Potret Tayangan Orang Pinggiran)*, peneliti mengambil 4 episode diantaranya:

1. Episode 16 Maret 2016 Coretan Senja Si Penjaja Surabi
2. Episode 13 April 2016 Rejeki dari Buah Pala
3. Episode 26 Mei 2016 Sepenggala Kisah Cinta di Hari Senja
4. Episode 28 Juni 2016 Kasih Ibu Tak Lekang Oleh Waktu

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana makna Denotasi dalam Potret Tayangan Orang Pinggiran di Trans 7?
2. Bagaimana makna Konotasi dalam Potret Tayangan Orang Pinggiran di Trans 7?
3. Bagaimana Mitos dalam Potret Tayangan Orang Pinggiran di Trans 7?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana makna Denotasi dalam Potret Tayangan Orang Pinggiran di Trans 7.
2. Untuk mengetahui bagaimana makna Konotasi dalam Potret Tayangan Orang Pinggiran di Trans 7.
3. Untuk mengetahui bagaimana makna Mitos yang terdapat dalam Potret Tayangan Orang Pinggiran di Trans 7.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menganalisis teori-teori yang berhubungan dengan potret tayangan orang pinggiran di Trans 7 sehingga dimungkinkan dapat menambah khazanah pengetahuan mengenai media massaelektronik. Selain itu, diharapkan pula dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu komunikasi pada umumnya, khususnya mengenai analisis semiotika, serta diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi yang melakukan penelitian pada bidang yang sama.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti atau dalam menyampaikan potret tayangan orang pinggiran di Trans 7 dalam bentuk berita kepada masyarakat tanpa ada kepentingan apapun.

1.5 Kerangka Pemikiran

Secara bahasa semiotika berasal dari bahasa Yunani "*semeion*" yang berarti "*tanda*" seperti yang diungkapkan Sudjiman dan van Zoest atau "*seme*" yang berarti "*penafsiran tanda*". Secara etimologis istilah semiotic berasal dari bahasa Yunani "*semion*" yang berarti tanda (Sudjiman dan Van Zoest. 1996: VII) atau "*seme*" yang berarti penafsir tanda (Cobley dan Jansz. 1999: 4) dalam (Sobur. 2004: 16). Semiotika kemudian didefinisikan sebagai studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja.

Nama lain dari semiotik adalah semiologi. Jadi, sesungguhnya kedua istilah ini mengandung pengertian yang persis sama, walaupun penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya. Adalah Charles Sanders Peirce (1893-1914) dengan penggunaan kata semiotik. Pokok perhatian semiotik adalah tanda. Tanda itu sendiri adalah sebagai sesuatu yang memiliki ciri khusus yang penting. Pertama, tanda harus dapat

diamati, dalam arti tanda itu dapat ditangkap. Kedua, tanda harus menunjuk pada sesuatu yang lain. Artinya bisa menggantikan, mewakili dan menyajikan.

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Preminger (dalam Pradopo. 2003: 119) berpendapat semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Sementara Pierce (dalam Zoest 1978: 1) mengatakan pengertian semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semiotik adalah ilmu untuk mengetahui tentang sistem tanda, konvensi-konvensi yang ada dalam komunikasi dan makna yang terkandung di dalamnya.

Tokoh lain dan juga seorang ahli linguistik berkebangsaan Swiss yakni, Ferdinand de Saussure (1875-1913) menyebut ilmu yang dikembangkannya sebagai semiologi (*semiology*). Menurut Saussure seperti dikutip Hidayat (1998:26), semiologi didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada di belakangnya sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu.

Tanda (*sign*) dapat dipahami sebagai kajian sudut pandang yang terbagi atas dua unsur, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Menurut Saussure yang dikutip Pradopo (1991: 54), tanda sebagai kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan seperti halnya selembar kertas, di mana ada tanda di sana ada sistem. Artinya, sebuah tanda (berwujud kata atau gambar) mempunyai dua aspek yang ditangkap oleh indra kita yang disebut dengan *signifier*, bidang penanda atau bentuk dan aspek lainnya yang disebut *signified*, bidang petanda

atau konsep atau makna. Aspek kedua terkandung di dalam aspek pertama. Jadi petanda merupakan konsep atau apa yang dipresentasikan oleh aspek pertama.

Kris Budiman (2004) mengkaji ruang lingkup semiotika visual sebagai kajian pertandaan yang menaruh minat pada penyelidikan segala makna dari tanda yang disampaikan melalui sarana indra penglihatan (*visual sense*). Berdasarkan hal tersebut, kajian semiotika visual memiliki beberapa dimensi dasar, yaitu dimensi sintaktik, semantik, dan pragmatik.

Dimensi sintaktik dikenal luas dalam semiotika linguistik sebagai metode memilah pemaknaan kata melalui proses artikulasi ganda. Proses artikulasi ganda pada linguistik berarti memecah sebuah kata menjadi unsur-unsur terkecil yang masih memiliki makna (*morfem*) dan unsur terkecil yang membedakan makna (*fonem*). Dimensi lain dari semiotika visual adalah dimensi semantik. Dimensi semantik menghadapi persoalan mengenai polemik antara tanda yang dicirikan, apakah ia bersifat ikonik atau simbolik seperti halnya tipologi tanda yang digagas oleh Charles Sanders Peirce. Bagi Peirce sendiri, tanda-tanda visual yang sempurna justru adalah tanda yang bisa menyeimbangkan sifat ikonik, simbolik, dan indeksikal sekaligus.

Dimensi berikutnya dalam pendekatan semiotika visual adalah pragmatisme. Dimensi pragmatik membahas panjang lebar mengenai fungsi-fungsi yang dominan dalam komunikasi (seni) visual. Perdebatan dalam dimensi pragmatik adalah seputar apakah sebuah tanda diproduksi untuk mengemban fungsi estetis atau konatif dan ekspresif (Budiman.2004: 63).

Berbeda dengan konsep semiotik dari Roland Barthes. Secara harfiah, teori semiotik Roland Barthes diturunkan dari teori bahasa Saussure. De Saussure mengemukakan empat konsep teoritis, yakni konsep *langue-parole*, *signifier-signified*, *sigmatik-paradigmatik*, dan *sinkroni-diakroni*. Semiotika Roland Barthes dinilai tepat untuk meneliti sebuah gambar atau penelitian tentang foto. Barthes sendiri mengembangkan konsep yang lebih relevan dengan semiotik, yakni denotasi, konotasi, mitologi dan ideologi (Syukron, Dawam. 2013. "Analisis Foto *Jurnalistik Majalah Travel XPOSE (Studi Analisis Semiotika Mengenai Foto Wisata Indonesia*

dalam Rubrik Domestik Majalah Travel XPOSE)”. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Serang-Banten).

Gambar 1.1

Peta Tanda Roland Barthes

(1) Signifier (penanda)	(2) Signified (petanda)
(3) Denotative sign (tanda denotatif)	
(4) Connotative signifier (Penanda Konotatif)	(5) Connotative Signified (Petanda Konotatif)
(6) Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Sumber : Diolah oleh peneliti dari penafsiran Paul Cobley & litza jansz,(Dalam Alex Sobur) 2004:69

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat yang bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda “Singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Alex Sobur: *Semiotika Komunikasi*.2004. h.69).

Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotative yang melandasi

keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yakni berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif.

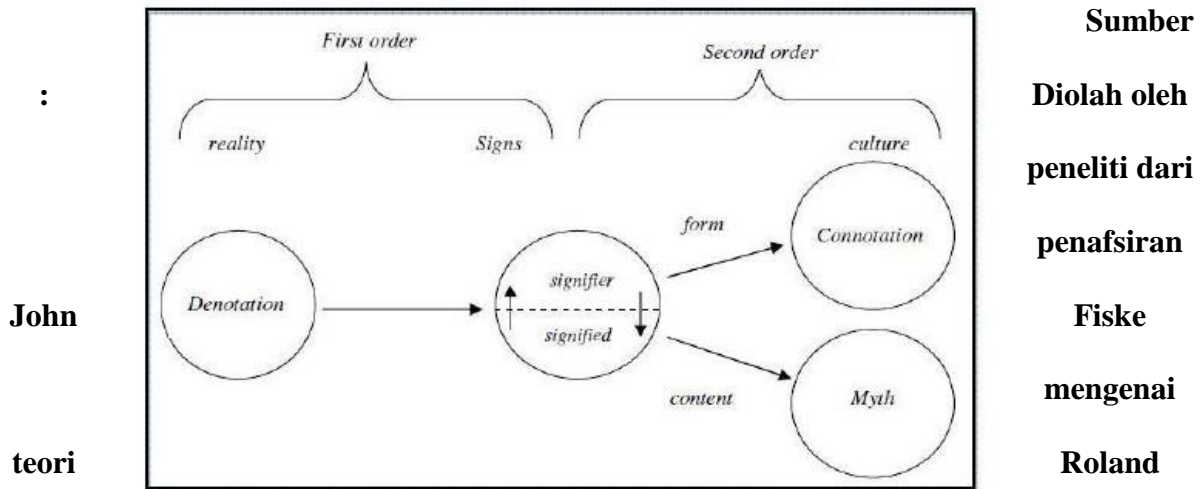
Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya”, bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi didalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan dengan demikian, sensor atau represi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharfiahan denotasi yang bersifat ofensif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya, yang ada hanyalah konotasi semata-mata. Penolakan ini mungkin terasa berlebihan, namun ia tetap berguna sebagai sebuah koreksi atas kepercayaan bahwa makna “harfiah” merupakan sesuatu yang bersifat alamiah (Budiman, 1999:22)

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos (Alex Sobur. 2004: 69).

“Mitos adalah sebuah system komunikasi yang dengan demikian ia adalah pesan. Mitos kemudian tidak mungkin menjadi objek, suatu konsep, atau sebuah ide, karena mitos adalah mode penandaan yakni sebuah bentuk (Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. 2001. h.84).

Gambar 1.2

Model Analisis Roland Barthes



Barthes, (dalam Alex Sobur. 2004: 127-128)

Melalui gambar diatas, signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konnotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna subjektif atau paling tidak intersubjektif. (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2012:128).

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (myth). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Fiske, 1990:88 dalam Sobur, 2001:128).

Foto atau video menurut Barthes ialah meliputi pesan tanpa kode (*message without a code*) dan juga sekaligus pesan dengan kode (*message with a code*). Foto atau video yang pada hakikatnya merupakan representasi sempurna atau analogi dari realitas yang sebenarnya (denotasi) ternyata sampai pada pembaca sudah dalam bentuk konotasi dan mitos. Barthes mengajukan sebuah hipotesis bahwa dalam foto atau video rupanya (*a strong probability*) terdapat konotasi. Akan tetapi konotasi ini tidak terdapat pada tahap pesan itu sendiri melainkan pada tahap proses produksi foto atau video. Disamping itu, konotasi muncul karena foto atau video akan dibaca oleh publik dengan kode mereka. Dua hal inilah yang memungkinkan foto atau video mempunyai konotasi atau mengandung kode (Hendarmin R.S. 1997. *Makalah Akademik, Mata kuliah DS 400 seminar, Prinsip Desain Pada Fotografi*. Institut Teknologi Bandung).

Pengertian kode di dalam strukturalisme dan semiotik adalah sistem yang memungkinkan manusia untuk memandang identitas-identitas tertentu sebagai tanda menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Barthes tidak membicarakan pentingnya “kode” dalam membaca tulisan pada foto atau video, dengan asumsi bahwa kita hanya membaca berita dalam bahasa yang sudah kita kuasai.

Berkaitan dengan foto atau video, Barthes masih memperhatikan hubungan antara posisi teks dan kaitannya dengan signifikasi yang dihasilkan. Seperti kita maklumi, sebuah video adalah kumpulan frame foto berita yang dibingkai menjadi satu kemudian diperkuat oleh berbagai audio, visual dan sinematografi.

Dari uraian latar belakang dan rumusan serta kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti membuat kerangka penelitian dengan menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes. Struktural Roland Barthes, tentang gambar (foto) dinilai lebih tepat untuk melihat fenomena dan makna yang terkandung dalam foto atau video, dengan objek kajian penelitian tayangan orang pinggiran di Trans 7.

1.6 Telaah Literatur

Dalam kajian semiotika ini, ditemukan juga beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya penelitian dari Ivan Geri (UIN Bandung, 2011) dengan judul Citra Metropolis Kota Jakarta dalam Film Dokumenter “*Megacities Jakarta*”. Rusad Salahudin (UIN Bandung, 2011) dengan judul Citra Pria dalam Iklan Rokok di Televisi (Analisis Semiotika Iklan Rokok Gudang Garam International dan Gudang Garam Merah).Ginan Taufik (UIN Bandung, 2010) dengan judul Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Foto Jurnalistik Tentang Hak Asasi Manusia (Penelitian pada Majalah Berita Mingguan TEMPO Edisi 07 Juni – 11 Juli 2010).Wildaini Shalihah (UIN Bandung, 2012) dengan judul Representasi Rasisme dalam Film “*Freedom Writers*” (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film “*Freedom Writers*”).Yekti Herlina (Unikom,2009) dengan judul Komposisi Dalam Seni Fotografi.

Tabel 1.1

No	Nama	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Teori Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ivan Geri, UIN Bandung (Skripsi – 2011)	Citra Metropolis Kota Jakarta dalam Film Dokumenter “ <i>Megacities Jakarta</i> ” .	Untuk mengetahui cara metropolis kota Jakarta melalui pendekatan makna denotasi dan konotasi yang ditampilkan pada adegan-adegan dalam film dokumenter “ <i>Megacities Jakarta</i> ”.	Kualitatif Intervetatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau ucapan lisan dari seseorang	Analisis semiotika Roland Barthes yang merekonstruksi makna yang terkandung dalam sebuah tanda menjadi makna denotasi, konotasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kota Jakarta digambarkan tengah menghadapi berbagai masalah sebagai kota metropolis modern tetapi di satu sisi, Kota Jakarta mempunyai rencana besar yang tengah

				juga perilaku yang dapat diamati.		dilakukan Kota Jakarta.
2	Rusad Salahudin, UIN Bandung (Skripsi – 2011)	Citra Pria dalam Iklan Rokok di Televisi (Analisis Semiotika Iklan Rokok Gudang Garam Internasional dan Gudang Garam Merah)	Untuk mengetahui makna citra pria terhadap pencerminan makna-makna yang terkandung dalam iklan rokok Gudang Garam International Versi “Pria Punya Selera” dan Gudang Garam Merah Versi “Nyalakan Merahmu” dan untuk menginterpretasikan teks (tanda) berdasarkan urutan kejadian peristiwa makna iklan rokok Gudang Garam.	Metode Penelitian Kualitatif.	Model analisis semiotic Ferdinand de Saussure menganggap bahwa tanda terbuat dari Signifier dan Signified. Teks dikaji atau ditafsirkan per leksikal (kata, kalimat, paragraph atau suatu bacaan) untuk mengetahui makna lapis kedua (makna konotasi) pada tulisan tersebut.	Dari iklan Gudang Garam International versi “Pria Punya Selera” mengandung makna citra pria yaitu sosok laki-laki yang menyukai olahraga berat, berpetualang di dalam hutan. Dari iklan Gudang Garam Merah versi “Nyalakan Merahmu” mengandung makna citra pria yaitu seorang pria sejati, macho, berani terhadap segala tantangan zaman dan yang bisa bangun dari derita hidupnya.
3	Ginan Taufik, UIN Bandung (Skripsi 2010)	Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Foto Jurnalistik Tentang Hak Asasi Manusia (Penelitian pada Majalah Berita Minggu	Untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos yang ditampilkan pada foto-foto jurnalistik dalam majalah berita mingguan TEMPO edisi 07 Juni – 11 Juli 2010.	Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika model Roland Barthes yang merekonstruksi makna	Analisis Semiotika Model Roland Barthes.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna yang terkandung dalam foto jurnalistik adalah gabungan antara komunikasi verbal dan non verbal. Makna yang terungkap dapat menimbulkan persepsi pembaca yang sesuai dengan kehendak fotografer atau media pers.

		an TEMPO Edisi 07 Juni – 11 Juli 2010)		yang terkandung dalam sebuah tanda menjadi makna denotasi, konotasi dan mitos.		
4	Wildaini Shalihah, UIN Bandung (Skripsi, 2012)	Represe ntasi Rasisme dalam Film “ <i>Freedo m Writers</i> ” (Analisi s Semioti ka Roland Barthes dalam Film “ <i>Freedo m Writers</i> ”)	Untuk mengetahui representasi rasisme melalui signifikasi (penandaan) Roland Barthes pada dua level yaitu makna denotasi dan konotasi serta mitos dan ideology yang direpresentasika n melalui adegan-adegan dalam film <i>Freedom Writers</i> berikut karakteristik pesannya yang lebih universal.	Metode yang digunakan adalah metode kualitatif.	Teori yang digunakan adalah analisis semiotika model Roland Barthes.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasisme dalam film <i>Freedom Writers</i> di representasikan dalam 15 adegan. Berdasarkan penelitian ini, kesimpulan makna denotasi dalam film <i>Freedom Writers</i> yaitu realitas interaksi berbagai ras meliputi guru dan murid atau sesame geng dalam satu kelas dan system pendidikan yang rasis. Sedangkan makna konotasinya adalah rasisme ditampilkan dengan berbagai gambaran konflik fisik dan mental, tidak hanya melibatkan antar ras, namun juga system pendidikan di dalamnya. Mitos dalam film ini meliputi latar belakang rasisme dari keluarga tidak harmonis, kompensasi bergabung sebagai

						<p>anggota geng, stereotif orang kulit hitam, sistem pendidikan yang rasis, dan menulis sebagai katarsis melepaskan pengalaman traumatis. Sedangkan ideologi yang muncul selain rasisme yaitu Anti-rasisme yang ditunjukkan oleh Erin Gruwell sebagai tokoh utama dalam film ini.</p>
5	Yekti Herlina, Unikom (Skripsi – 2009)	Komposisi Dalam Seni Fotografi	Untuk mengetahui komposisi fotografi yang baik dan foto yang bagaimana yang nantinya mudah dapat dicerna oleh penikmatnya.	Kualitatif analisis deskriptif.	Teori yang digunakan adalah analisis Semiotika Roland Barthes.	Hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa seni fotografi bukan sekedar gambar, tapi menjadi karya seni yang kompleks. Dengan komposisi yang baik foto akan lebih efektif dalam penyampaian pesannya.

Berdasarkan penelitian terdahulu dalam analisis semiotika yang telah dilakukan, dibandingkan dengan penelitian ini memiliki beberapa perbedaan. Dari segi pengambilan objek penelitian yakni penelitian ini mengambil objek dari Tayangan Orang Pinggiran di Trans 7. Meskipun sama-sama melakukan analisis terhadap foto atau video namun penelitian ini menggunakan analisis semiotika yang digunakan oleh Roland Barthes. Maka dari itu, peneliti meyakini bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

1.7 Langkah Penelitian

1.7.1 Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, yaitu analisis semiotika dengan dua konsep yang berintegrasi, signifikasi dua tahap dan kode-kode televisi John Fiske. Dan dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif yaitu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, hal ini diungkapkan oleh Strauss & Corbin. (Moleong, 2005 : 4).

Peneliti menentukan fokus dan membatasi objek penelitian hanya kepada foto atau video jurnalistik pada “Potret Tayangan Orang Pinggiran di Trans 7”.

Selain itu, penelitian ini menggunakan data kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang tertulis atau ucapan lisan dari seseorang, juga perilaku yang diamati dalam sebuah video.

1.7.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder adapun penjelasannya sebagai berikut :

- a. Data primer yakni diambil dari dokumentasi berupa video audio visual dari Potret Tayangan Orang Pinggiran di Trans 7 produksi melalui YouTube.
- b. Data Sekunder yaitu diambil dari pustaka-pustaka dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

1.7.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat

diamati dan dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan tanpa mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis (Bogdan dan Tylor dalam Moloeng, 2005: 3).

Data kualitatif ini didapat melalui dokumentasi gambaran-gambaran dalam Potret Tayangan Orang Pinggiran Trans 7, yang penulis ambil dari channel YouTube. Penulis akan mempresentasikan makna denotasi, konotasi dan mitos dalam tayangan tersebut, sehingga tayangan tersebut layak untuk ditayangkan. analisis dokumen dan wawancara yang sudah dituangkan ke dalam catatan lapangan atau transkrip.

1.8 Teknik Pengumpulan Data

1.8.1 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan cara menghimpun data yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu perihal video tayangan dan semiotika yang menjadi garis besar dalam penelitian ini. Penghimpunan data diperlukan untuk mendapatkan data primer dan data sekunder, yang kemudian akan dijadikan tinjauan pustaka dan bahan analisis dalam penelitian ini. Tujuan dihimpunnya data yang berkaitan dengan penelitian ini adalah untuk melakukan tahap selanjutnya yaitu studi kepustakaan.

1.9 Analisis Data

Peneliti menggunakan pendekatan analisis semiotika melalui *cultural studies*. *Cultural studies* merupakan kajian budaya dan media yang identik dengan pendekatan semiotik. Istilah *cultural studies* berasal dari Centre for Contemporary Cultural Studies (CCCS) di Universitas Birmingham yang didirikan pada tahun 1964.

Adapun langkah-langkah analisisnya sebagai berikut:

- a. *Mendefinisikan objek analisis.* Sebelum mulai, penulis menentukan apa objek analisis. Semestinya ini berhubungan dengan hipotesis penulis. Objek analisis haruslah sesuatu yang memungkinkan penulis untuk menguji hipotesis.
- b. *Mengumpulkan teks.* Dalam arti teks berupa adegan dalam Potet Tayangan Orang Pinggiran di Trans 7 yang terdiri dari video, dialog dan latar suara.
- c. *Menjelaskan teks tersebut.* Memisahkan pesan linguistic dengan citra visual.
- d. *Menafsirkan teks tersebut.* Tahapan selanjutnya memungkinkan peneliti untuk menguraikan makna dan implikasi masing-masing tanda secara terpisah kemudian secara kolektif.
- e. Mengklasifikasikan data, mengidentifikasi adegan dan memberikan alasan mengapa adegan tersebut dipilih dan perlu diidentifikasi serta menentukan kekhasan wacananya dengan mempertimbangkan elemen semiotika yang ada.
- f. Analisis data dengan menggunakan metode analisis semiotika.
- g. Membuat kesimpulan (Stokes, 2003:181)

Berikut peneliti uraikan contoh analisa data semiotika roland barthes berdasarkan *screenshoot* video beserta narasi Orang pinggiran edisi 16 Maret 2016 berjudul *Coretan Senja Si Penjaja Surabi*.

Gambar 1.3

Coretan Senja Si Penjaja Surabi



a. Signifikasi Pertama (Denotasi)

Berdasarkan gambar diatas tampak dua orang anak yang sedang berjalan membawa keranjang dan kantong berisi makanan yang akan dijajakan melewati jalan yang berlubang, terjal dan tergenang air. Cuaca panas terik tak menghalangi perjuangan kedua anak tersebut untuk mengais rezeki. Berdasarkan narasi, dijelaskan kedua anak tersebut menjajakan surabi buatan ibunya kepada pembeli yang bermacam macam kalangan di sekitar lingkungannya.

b. Signifikasi Kedua (Konotasi)

Screenshoot video dalam narasi Orang pinggir edisi 16 Maret 2016 berjudul *Coretan Senja Si Penjaja Surabi* tidak menemukan prosedur *trick effect*. *Pose* atau *gesture* pada *screenshoot* pembuka tersebut diatas peneliti melihat dua orang anak kecil melewati terjalnya jalan dan menenteng dagangan ibunya peneliti menilai ada setingan dari komposisi dan objek saat pengambilan video, dengan arahan videografer objek sengaja diambil untuk membangun situasi perjuangan anak kecil mengarungi kerasnya kehidupan yang disimbolkan jalan yang terjal. Prosedur *photogenia*, dalam foto ini adalah teknik *lightning* yang menggunakan cahaya natural matahari. *Aestheticsim* atau estetika dalam

foto ini diambil dengan posisi kamera *horizontal* dengan menggunakan teknik *wide shot* dengan komposisi yang menjadi fokus pertama ialah jalan berlubang digenangi air kotor sebagai foreground dan anak-anak kecil sebagai background. *Syntax*, pada foto ini peneliti menganalisis berdasarkan pada narasi yang menggambarkan masa depan serta perjuangan anak tersebut akibat kurangnya kesejahteraan ekonomi yang mau tak mau memaksa mereka untuk menjadi penjual surabi walaupun masih berusia dini.

c. Signifikasi Ketiga (Mitos)

Pada penelitian ini peneliti mencari jawaban tentang mitos dari judul dan narasi yang ada dalam *screenshot* video tersebut. *Screenshot* video yang berjudul “*Coretan Senja Si Penjaja Surabi*” dengan narasi “Sejak kecil ia telah merelakan masa bermainnya begitu saja. Ia harus berjuang menjajakan surabi sang ibu demi membantu perekonomian keluarganya”.

Mitos yang terdapat dari *screenshot* video tersebut adalah perjuangan kedua anak yang berusaha untuk menyambung hidup walau seberapa besar rintangan menghadang, rintangan tersebut digambarkan oleh sebuah lubang besar yang tergenang air kotor juga jalanan terjal yang bisa saja menjatuhkan anak tersebut kapanpun jika ia lengah.

Anak yang seharusnya dapat dengan tenang mengenyam pendidikan dan menikmati masa bermain dengan teman sebayanya tanpa harus terganggu tuntutan kesejahteraan ini mau tidak mau harus menerima kenyataan, ia tetap harus bekerja untuk membantu keluarganya menyambung hidup sembari mengenyam pendidikan sekaligus.